

ROHANI

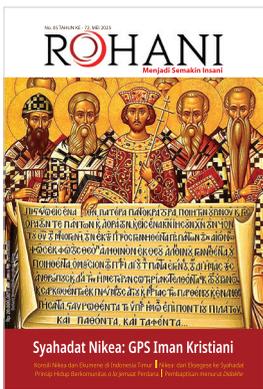
Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00* (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim

Syahadat Nikea: GPS Iman Kristiani

Konsili Nikea dan Ekumene di Indonesia Timur | Nikea: dari Eksegese ke Syahadat
Prinsip Hidup Berkomunitas *a la* Jemaat Perdana | Pembaptisan menurut *Didakhe*



ISSN: 1411- 8505

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Syahadat Nikea: GPS Iman Kristiani
Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Spirit Konsili Nikea Tahun 325: Masihkah Relevan?
Agus Widodo, Pr

12 | Mengapa Putra Allah Tidak Diciptakan?
Dr. Bambang Noorsena

19 | Upaya Ekumenis Melestarikan Semangat Konsili Nikea
Pdt. Boydo Rajiv Hutagalung

OLEH-OLEH REFLEKSI

25 | Rahmat Allah dalam Konsili Nikea 325
Pdt. Simon Rachmadi

BAGI RASA

30 | Kierkegaard: Cinta Tidak “Bertanya”
Leander E. A. Wikan Prabantara, SJ

SABDA YANG HIDUP

34 | Nikea: dari Eksegese ke Syahadat
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

39 | Peran Maria bagi Hidup Kaum Religius
Paul Suparno, SJ

FOTO COVER: Ikon yang menggambarkan Kaisar Konstantinus bersama para uskup peserta Konsili Nikea I membentangkan naskah Syahadat Nikea-Konstantinopel. (wikimedia.org)

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.**

RUANG DOA

45 | Asa di Antara Keremangan (1/2)
Yohanna Tungga Prameswarawati

LEMBAR GEMBALA

49 | Konsili Nikea dan Ekumene di Indonesia Timur
Mateus Mali, CSSr

BELAJAR TEOLOGI

55 | Prinsip Hidup Berkomunitas a la Jemaat Perdana Kristian, Pr

REMAH-REMAH

58 | Pembaptisan menurut *Didakhe*
Carol B. Soares, CMF

KOMIK

63 | Tanya Romo
Tofan18

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

📍 Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
☎ 0274.546811, 085729548877

📞 0274.546811

🏠 Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juni 2025 adalah “Dari Asia Bermisi ke Eropa” dan Juli 2025 adalah “Surat-surat Ignatius dan Kita Kini”. Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Spirit Konsili Nikea Tahun 325: Masihkah Relevan?

Selain Syahadat Para Rasul (singkat) kita juga memiliki Syahadat Nikea-Konstantinopel yang jarang kita gunakan. Sejauh saya tahu, hanya para Suster OCSO di Pertapaan Bunda Pemersatu Gedono yang selalu menggunakan Syahadat Nikea-Konstantinopel pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu dan Hari Raya. Akibatnya, kita kurang mengenal, apalagi hafal, syahadat tersebut. Oleh karena itu, peringatan 1.700 tahun Konsili Nikea pada tahun 2025 ini adalah kesempatan yang sangat baik bagi kita untuk lebih mengenal, mendalami, dan menimba inspirasi serta relevansi dari Konsili Nikea.

AGUS WIDODO, PR |

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

NIKEA, tempat konsili ini berlangsung pada tahun 325, pada zaman modern ini dikenal sebagai Kota Iznik, Ibukota Provinsi Bursa, Turki. Dalam sejarah Gereja, konsili ini merupakan konsili ekumenis yang pertama karena dihadiri oleh para uskup dari seluruh Kekaisaran Romawi.

Beberapa dokumen menyebutkan bahwa terdapat 318 uskup yang hadir dalam Konsili Nikea atas undangan Kaisar Konstantinus. Memang lazim terjadi pada abad-

abad awal Gereja, pelaksanaan konsili tidak diinisiasi oleh Paus tetapi oleh Kaisar. Meski demikian, persetujuan dari uskup Roma dan kehadirannya di konsili, entah sendiri atau diwakilkan, tetap diperlukan.

Latar Belakang Konsili Nikea

Kaisar Konstantinus berinisiatif mengadakan Konsili Nikea sehubungan dengan adanya perpecahan dalam Gereja yang dipicu oleh Arius, seorang imam dari



Aleksandria, Mesir. Ia mengajarkan beberapa hal yang menyimpang dari ajaran yang benar tentang Yesus, dengan mengatakan bahwa Ia hanyalah ciptaan, bukan Allah; Ia diciptakan dari ketiadaan (*ex nihilo*); Ia tidak ada sebelum diciptakan; dan Ia tidak abadi bersama Bapa.

Ajaran ini berlawanan dengan iman yang diwarisi dari para rasul

dan dijaga serta diteruskan turunturun bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang sesungguhnya dan sepenuhnya; Ia bukan ciptaan, tetapi justru melalui Dia segala sesuatu diciptakan; Ia selalu ada secara abadi bersama dengan Bapa.

Ajaran Arius ini menarik begitu banyak orang, baik awam, imam, maupun uskup. Akibatnya, perpe-

cahan Gereja tidak dapat dihindari. Kaisar Konstantinus menilai hal ini sangat berpotensi menyebabkan perpecahan Kekaisaran Romawi. Padahal, ia baru saja berhasil mempersatukannya setelah mengalahkan rivalnya, Licinius, pada tahun 324. Maka, ia segera berinisiatif mengundang para uskup untuk mengadakan Konsili di Nikea.

Para uskup, yang menilai bahwa ajaran Arius ini tidak hanya memecahbelah kesatuan Gereja tetapi juga sangat membahayakan iman, menyambut dengan baik undangan Kaisar Konstantinus ini. Demikian pula, Paus Sylvester I (314-335), kendati tidak bisa hadir dalam konsili, ia menyetujui diadakannya konsili dan mengutus dua *legatus*, Vitus dan Vincentius, untuk mewakilinya.

Keputusan Konsili Nikea

Karena fokus utama Konsili Nikea adalah untuk mempertahankan iman alkitabiah dan apostolik akan Yesus Kristus dari kesesatan yang dipicu oleh Arius dan para pengikutnya, maka keputusan utama konsili adalah rumusan pengakuan iman yang kita kenal sebagai Syahadat Nikea. Melalui syahadat ini, para Bapa Konsili menegaskan iman yang benar akan Allah Tritunggal dengan fokus utama pada ke-Allah-an Yesus: Yesus Kristus adalah Allah yang sepenuhnya dan sesungguhnya.

Kelak, dalam Konsili Konstantinopel (381), rumusan Syahadat Nikea sedikit direvisi, khususnya pada bagian pernyataan

iman akan Roh Kudus dan Gereja sehingga menjadi rumusan yang sekarang kita kenal sebagai Syahadat Nikea-Konstantinopel atau Syahadat Panjang.

Selain syahadat, Konsili Nikea juga mengeluarkan ketetapan-ketetapan yang mengatur disiplin, moralitas, dan tata kelola hierarki gerejawi. Ketetapan-ketetapan konsili ini terdiri dari dua bagian, yaitu 20 kanon yang menjadi cikal bakal hukum kanonik dalam Gereja Katolik dan ketetapan tentang perayaan Paskah. Kedua puluh kanon Konsili Nikea mengatur kehidupan para klerus, tata cara pengangkatan uskup, dan penerimaan kembali orang murtad yang bertobat.

Berkaitan dengan kehidupan para klerus, antara lain diatur tentang larangan bagi uskup, imam, dan diakon berpindah-pindah tempat semauanya sendiri dan tanpa izin, mengebiri diri sendiri, memiliki hubungan khusus dan tidak pantas dengan wanita, dan meminjamkan uang dengan riba. Sementara itu, berkaitan dengan Paskah, konsili menetapkan agar perayaan kebangkitan Kristus dirayakan pada hari yang sama di seluruh Gereja.

Dalam pengambilan keputusan, para Bapa Konsili sungguh menghayati makna kata “konsili”, yang berasal dari istilah Latin *concillium*. Istilah ini dibentuk dari dua kata *con-*, yang berarti “bersama dengan” dan *calō* (*calāre*) yang berarti “mengundang berkumpul”, ditambah dengan akhiran *-ium* yang berfungsi

untuk menunjukkan kolektivitas kelompok. Dengan demikian, konsili berarti “perkumpulan atau pertemuan bersama suatu kelompok tertentu”.

Kelompok yang dimaksud adalah para uskup dan pejabat Gereja lainnya, Kaisar dan perwakilan dari pemerintahan, serta kaum awam yang terpilih. Meski demikian, hanya para uskuplah yang memiliki *votum decisivum* (suara yang menentukan keputusan konsili). Sementara itu, peserta yang lain hanya memiliki *votum consultativum* (pendapat dan masukan). Para diakon biasanya diberi tugas khusus, yaitu sebagai sekretaris atau notulis, seperti yang dilakukan oleh Athanasius dalam Konsili Nikea ini.

Spirit Konsili Nikea

Meskipun latar belakang Konsili Nikea diwarnai dengan muatan politis, konsili ini bukanlah sebuah pertemuan politik. Konsili Nikea adalah peristiwa penting ketika Gereja bersatu untuk bersama-sama menjaga, mempertahankan, dan meneruskan khazanah iman (*depositum fidei*) di tengah kontroversi teologis yang serius. Dalam proses pelaksanaannya, para Bapa Konsili menghayati spirit *unitas*, *fidelitas*, *discretio*, dan *reformatio*.

Pertama, *unitas*: kesatuan dalam mencari kebenaran. Dalam merumuskan ajaran yang terkristalisasi dalam Syahadat, para Bapa Konsili bersatu untuk mencari kebenaran dalam persekutuan.

Walaupun masing-masing berpijak dari rumusan Pengakuan Iman yang lazim dipakai dalam praksis baptisan di keuskupannya, mereka tidak berkumpul sebagai individu dengan pendapat pribadi, tetapi sebagai gembala yang bertanggung jawab untuk memelihara kesatuan kawanan yang dipercayakan Kristus kepada mereka. Maka, kesamaan rumusan Syahadat, termasuk pilihan kata yang digunakan, dimaksudkan untuk menjamin kebenaran iman yang memang sangat penting untuk memelihara Gereja dalam “satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua” (Ef. 4:5-6).

Kedua, *fidelitas*: kesetiaan pada Tradisi para rasul. Meskipun rumusan-rumusan iman (*formula fidei*) yang dibuat selalu mempunyai dasar dari Kitab Suci, para Bapa Konsili tidak berdiskusi sebagai penafsir Kitab Suci (ekseget), tetapi sebagai saksi atas warisan iman yang telah mereka terima dari para rasul. Pertanyaan yang harus mereka jawab dan mereka diskusikan dalam konsili bukan “Apa makna teks tertentu dari Kitab Suci atau apa kata Kitab Suci tentang topik yang sedang didiskusikan?” melainkan “Apa yang oleh Tuhan telah dipercayakan kepada saya melalui para rasul dan selama ini telah dipelihara oleh para pendahulu saya?” Maka, mereka membaca, memahami, dan menggunakan Kitab Suci dalam satu kesatuan dengan Tradisi yang telah dihidupi dengan setia dan terus-menerus oleh Gereja.

Ketiga, *discretio*: kebijaksanaan dalam menilai, mempertimbangkan, dan memutuskan sesuai dengan bimbingan Tuhan dan Roh Kudus. Setiap kali mengadakan konsili, Gereja selalu memercayakan diri pada bimbingan Roh Kudus. Dalam diri para Bapa Konsili, Tuhan menggenapi janji-Nya bahwa Roh Kudus yang diutus Bapa dalam nama-Nya akan mengajarkan segala sesuatu kepada mereka (Yoh. 14: 26) dan Roh Kebenaran akan memimpin mereka kepada seluruh kebenaran (Yoh. 16: 13). Dengan bimbingan Roh Kudus, mereka tidak hanya mengandalkan logika manusia tetapi menimbang-nimbang perkara dalam terang Kitab Suci dan Tradisi. Dengan pertimbangan itu, mereka mengambil keputusan yang tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga bermanfaat bagi kesatuan Gereja dan kehidupan umat beriman. Sebab, "Apa yang diputuskan oleh 300 bapa uskup yang suci harus diterima sebagai keputusan Anak Allah (*Filii Dei sententia*)," sebagaimana dinyatakan oleh Kaisar Konstantinus tentang Konsili Nikea.

Keempat, *reformatio*: keterbukaan untuk menerima hal-hal baru dan memperbarui diri terus-menerus. Meskipun terikat kewajiban untuk memelihara dan meneruskan warisan iman rasuli dengan setia, Gereja tetap berpegang pada prinsip *Ecclesia semper reformanda* (Gereja selalu membutuhkan pembaruan terus-menerus). Gereja tidak ingin menghayati imannya secara statis,

tetapi secara dinamis sehingga menjadi iman yang hidup dan memberi kehidupan kepada setiap orang di segala tempat dan zaman. Maka, warisan iman dipelihara dan diteruskan dalam Tradisi yang hidup sehingga terus bertumbuh dalam menanggapi tantangan baru dan menjawab kebutuhan zaman, kendati tetap harus setia pada Tradisi apostolik. Dalam Konsili Nikea, hal ini tampak dari keterbukaan para Bapa Konsili untuk tidak hanya menggunakan istilah-istilah dari Kitab Suci, tetapi juga dari alam pikir filsafat. Misalnya, mereka menggunakan istilah *homoousios* (*consubstantial*, sehakitat) untuk menegaskan bahwa Yesus Kristus itu memiliki hakikat yang sama, dengan Bapa.

Mengawali Tradisi Baru

Secara historis, Konsili Nikea merupakan konsili ekumenis yang pertama. Konsili ini disebut ekumenis karena bersifat universal, artinya dihadiri oleh para uskup, baik dari Gereja Timur (Yunani) maupun Gereja Barat (Latin). Sebelumnya memang sudah diadakan beberapa konsili, tetapi masih bersifat lokal karena hanya melibatkan para uskup di suatu wilayah dalam skala kecil. Dengan sifat universal atau ekumenis ini, maka Konsili Nikea mengawali tradisi konsilier Gereja sebagai model bagi pertemuan-pertemuan ekumenis selanjutnya, yang terus berkembang seiring dengan penyebaran Gereja di berbagai belahan dunia.

Dalam konsili ini, para uskup dari berbagai wilayah berkumpul untuk membahas persoalan iman dan mengatasi ajaran sesat yang muncul pada waktu itu, yakni Arianisme. Meskipun demikian, cara ini kemudian menjadi titik awal tradisi baru dalam Gereja bahwa keputusan teologis harus dibuat secara kolejial, berdasarkan Kitab Suci dan Tradisi, serta di bawah bimbingan Roh Kudus. Dengan demikian, Konsili Nikea tidak hanya menyelesaikan perdebatan doktrinal pada masanya, tetapi juga meletakkan dasar bagi konsili-konsili berikutnya dalam menjaga kemurnian iman dan kesatuan Gereja.

Konsili Nikea dan Usaha-usaha Ekumenis

Konsili Nikea diadakan untuk menjaga kesatuan Gereja. Namun, faktanya perpecahan dalam Gereja tidak dapat dihindari. Sejak Konsili Nikea sampai sekarang, Gereja telah mengalami banyak sekali perpecahan. Namun, seiring dengan perpecahan-perpecahan yang terjadi, Gereja Katolik juga makin menyadari pentingnya kesatuan dan usaha-usaha konkret untuk mewujudkannya.

Konsili Nikea memiliki peran penting dalam usaha-usaha ekumenis Gereja karena Syahadat yang dihasilkan menjadi salah satu pernyataan iman yang diterima secara luas oleh Gereja Katolik, Ortodoks, dan banyak denominasi Protestan. Dengan demikian, Syahadat Nikea dapat

menjadi fondasi iman bersama dan titik temu dalam dialog ekumenis antara Gereja Katolik dan Gereja-gereja non-Katolik.

Dialog antara Gereja Katolik dan Ortodoks, misalnya, dapat merujuk pada ajaran dan keputusan Konsili Nikea sebagai warisan bersama sebelum perpecahan besar tahun 1054. Demikian pula, dalam hubungan dengan Gereja-gereja Protestan, Syahadat Nikea dapat digunakan sebagai landasan dalam mencari kesamaan iman meskipun ada perbedaan dalam interpretasi dan praksisnya.

Dalam berbagai upaya ekumenisme, Gereja Katolik berusaha menyoroti kesamaan dalam ajaran tentang Tritunggal, terutama Kristologi yang ditegaskan dalam konsili ini, meskipun tetap ada perbedaan dalam aspek eklesiologi dan disiplin gerejawi. Selain itu, pendekatan ekumenis juga menekankan semangat Konsili Nikea dalam mencari kesatuan iman melalui dialog teologis dan saling pengertian. Dengan demikian, warisan Konsili Nikea terus menjadi landasan bagi upaya rekonsiliasi dan persatuan di antara komunitas-komunitas Kristen yang terpisah. Warisan Konsili Nikea, baik ajaran teologis maupun spiritnya, tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga menjadi pilar dalam usaha ekumenisme yang terus berkembang hingga saat ini. ◆